

**WAYANG PURWA
YOGYAKARTA DALAM ERA GLOBALISASI
Perbandingan Wayang Keraton Yogyakarta dengan Wayang
Koleksi Hadi Sukirno**



SKRIPSI

Handoko

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**WAYANG PURWA
YOGYAKARTA DALAM ERA GLOBALISASI
Perbandingan Wayang Keraton Yogyakarta dengan Wayang
Koleksi Hadi Sukirno**



SKRIPSI

Handoko

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**WAYANG PURWA
YOGYAKARTA DALAM ERA GLOBALISASI
Perbandingan Wayang Keraton Yogyakarta dengan Wayang
Koleksi Hadi Sukirno**

| | |
|---------------------------------|-----------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV. | 3338/H/S/2010 |
| KLAS | |
| TERIMA | 4-8-2010 T.D. A |



SKRIPSI

Oleh

Handoko
NIM : 051 1352 022

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2010**

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 09 Juli 2010



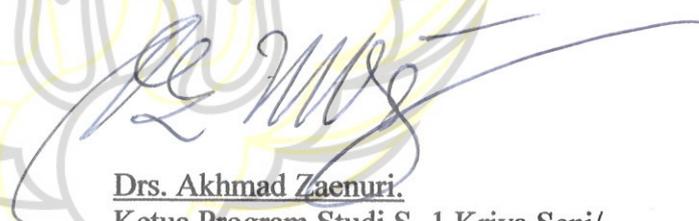
Drs. Sunarto, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Toyibah Kusumawati, S.Sn, M.Sn.
Cognate/ Anggota



Drs. Akhmad Zaenuri.
Ketua Program Studi S- 1 Kriya Seni/
Ketua Jurusan Kriya/ Ketua/ Anggota

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
NIP. 196004081986011001

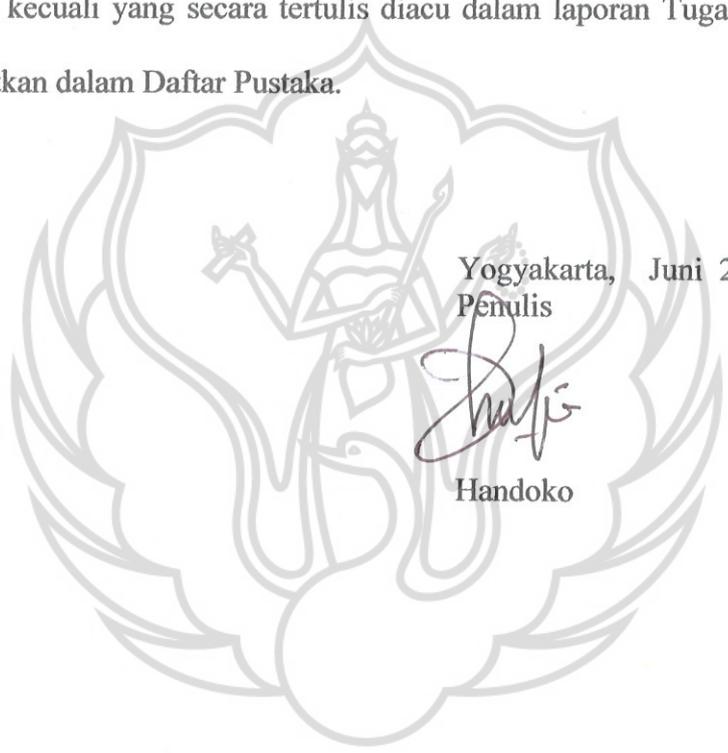
PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa dalam penulisan laporan Tugas Akhir tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, Juni 2010
Penulis



Handoko



HAL PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Teristimewa kepada orang tua tersayang Bapak Satimo Pujowiyono, Ibunda Surahmi, Adinda Eni Handowati dan Anggoro atas cinta, kasih sayang, kesabaran, doa, dan dukungan tiada henti hingga keberhasilan ini dapat diraih, semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang terbaik dan terindah dunia akhirat Amin..



MOTTO

“ Hidup penuh makna dan bermanfaat untuk orang lain ”

(Handoko)

“ Banyak orang yang menginginkan hidup sukses dan bahagia, dimulai dengan positif thinking apapun yang terjadi, perasaan yang senang dan gembira, dan yakin 100 % menjadi yang kita cita-citakan ”

(Supardilee)

“ Dan saat engkau menginginkan sesuatu, seluruh jagat raya akan bersatu padu untuk membantumu meraihnya ”

(Paulo Coelho, The Alchemist)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan atas rahmat dan hidayah-Nya, berkenan dengan diselesaikannya penulisan skripsi ini. Dengan ketekunan, kesabaran dan kerendahan hati alhamdulillah Tugas Akhir skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Seni Rupa Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat diselesaikan. Adapun judul yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah Wayang Purwa Yogyakarta Dalam Era Globalisasi “Perbandingan Wayang Keraton Yogyakarta dengan Wayang Koleksi Hadi Sukirno,” dengan harapan semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk ilmu pengetahuan yang selama ini di pelajari.

Rangkaian penulisan ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA. Ph. D., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Drs. Akhmad Zaenuri., Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Drs, Sunarto, M. Hum., Dosen Pembimbing I, atas kesabaran dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

5. Drs. Otok Herum Marwoto, M. Sn, Dosen Pembimbing II, atas kesabaran dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Toyibah Kusumawati, S. Sn, M. Sn, penguji ahli/cognate, yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan ini.
7. Febrian Wisnu Adi, S.Sn. Dosen Wali, yang telah membimbing penulis dari semester awal hingga penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan jurusan kriya serta seluruh karyawan bagian Akademi dan Kemahasiswaan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan karyawan UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Kotamadya Yogyakarta, staf dan karyawan atas segala bantuan dan masukan yang diberikan.
10. Seluruh nara sumber; GBPH Yudhoningrat, Sagio, Hadi Sukirno, Ledjar, Timbul Hadi Prayitno, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan selama proses penulisan skripsi ini
11. Bapak, Ibunda tersayang, Adik dan Almarhum Embah, saudara-saudara tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang serta bantuan moril dan material. Serta keponakan-keponakan terkasih atas keceriaan dan dorongan semangat.
12. Teman-teman angkatan 2005 Kriya Seni, keluarga besar KMI ISI Yogyakarta, Sahabat-sahabat dekat, atas persahabatan yang indah.

13. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

Penulis menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Juni 2010



Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL LUAR..... | i |
| HALAMAN JUDUL DALAM | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN HASIL UJIAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN / MOTTO..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| INTISARI | xvi |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Metode Penelitian | 6 |
| 1. Metode Pendekatan | 6 |
| 2. Populasi dan Sampel..... | 7 |
| 3. Metode Pengumpulan Data..... | 8 |
| 4. Metode Analisis Data..... | 12 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI | 15 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 15 |

| | |
|--|-----------|
| B. Landasan Teori..... | 18 |
| 1. Eksistensi Wayang Purwa..... | 18 |
| 2. Tinjauan Umum Tentang Wayang | 20 |
| 3. Wayang dalam Realitas Sosial di Kota Yogyakarta | 24 |
| 4. Tinjauan Umum Tentang Globalisasi | 30 |
| BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA..... | 36 |
| A. Penyajian Data | 36 |
| 1. Pelaksanaan Pengambilan Data | 36 |
| 2. Deskripsi Daerah Penelitian..... | 38 |
| 3. Sejarah Wayang Purwa di Yogyakarta | 40 |
| 4. Macam-macam Bentuk dan Golongan Wayang Purwa | 42 |
| 5. Wayang Keraton Yogyakarta dengan Koleksi Hadi Sukirno | 61 |
| 6. Pertunjukkan Wayang Purwa di Kota Yogyakarta | 74 |
| B. Analisis Data | 76 |
| BAB IV. PENUTUP..... | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran..... | 84 |
| C. Harapan | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 86 |
| LAMPIRAN..... | 89 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Pembagian Wilayah Kotamadya Yogyakarta..... | 39 |
| 2. Macam-Macam Busana (Atribut) Wayang Purwa Golongan Ratu | 52 |
| 3. Macam-Macam Busana (Atribut) Wayang Purwa Golongan Satria..... | 55 |
| 4. Macam-Macam Busana (Atribut) Wayang Purwa Golongan Bala | 58 |
| 5. Perbandingan Busana (Atribut) Wayang Purwa Golongan Ratu pada Wayang Keraton Yogyakarta dengan Koleksi Hadi Sukirno..... | 71 |
| 6. Perbandingan Busana (Atribut) Wayang Purwa Golongan Satria pada Wayang Keraton Yogyakarta dengan Koleksi Hadi Sukirno..... | 72 |
| 7. Perbandingan Busana (Atribut) Wayang Purwa Golongan Bala pada Wayang Keraton Yogyakarta dengan Koleksi Hadi Sukirno..... | 73 |
| 8. Urutan Adegan Pertunjukkan Wayang Keraton Yogyakarta, Pertunjukan Wayang Timbul Hadi Prayitno, dan Pertunjukkan Wayang Hadi Sugito | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Wayang Golongan Alusan (Arjuna)..... | 44 |
| 2. Wayang Golongan Gagahan (Suyudana)..... | 44 |
| 3. Wayang Katongan (Baladewa) | 45 |
| 4. Wayang Putran (Suryatmaja)..... | 45 |
| 5. Wayang Putrèn (Sembadra)..... | 46 |
| 6. Wayang Dewa (Bathara Guru)..... | 46 |
| 7. Wayang Raseksa (Kumbakarna)..... | 47 |
| 8. Wayang Rèwanda (Anoman)..... | 47 |
| 9. Wayang Punggawa (Udawa)..... | 48 |
| 10. Wayang Brahmana (Abiyasa)..... | 48 |
| 11. Wayang Dagelan (Semar)..... | 49 |
| 12. Wayang Pawongan (Cangik)..... | 49 |
| 13. Macam-macam Atribut (Busana) Wayang Golongan Ratu (Kresna) | 53 |
| 14. Macam-macam Atribut (Busana) Wayang Golongan Satria (Setiyaki).... | 56 |
| 15. Macam-macam Atribut (Busana) Wayang Golongan Bala (Durmogati).. | 59 |
| 16. Wayang Prabu Kresna Keraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno... | 61 |
| 17. Wayang Prabu Baladewa Keraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 62 |
| 18. Wayang Kumbakarna Keraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno.... | 62 |

| | |
|---|----|
| 19. Wayang Prabu Salya Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno..... | 63 |
| 20. Wayang Gathotkaca Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 63 |
| 21. Wayang Sugriwa Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 64 |
| 22. Wayang Sadewa Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 64 |
| 23. Wayang Setiyaki Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno..... | 65 |
| 24. Wayang Wisanggeni Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno..... | 65 |
| 25. Wayang Werkudara Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 66 |
| 26. Wayang Abimanyu Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno..... | 66 |
| 27. Wayang Sembadra Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 67 |
| 28. Wayang Banowati Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno..... | 67 |
| 29. Wayang Darmogati Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno..... | 68 |
| 30. Wayang Patih Udawa Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 68 |
| 31. Wayang Sengkuni Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 69 |
| 32. Wayang Gareng Kraton Yogyakarta dan Koleksi Hadi Sukirno | 69 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|-----------------------------------|---------|
| 1. Ragam Wayang di Indonesia..... | 89 |
| 2. <i>Curriculum Vitae</i> | 92 |



INTISARI

Wayang purwa sudah berkembang dan ada sejak dulu yang merupakan peninggalan sejarah yang mengakar dari budaya bangsa. Era globalisasi dan modernisasi yang melanda generasi saat ini, menjadikan perkembangan wayang purwa seakan terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari. Penting untuk mengetahui bagaimana gambaran dan perkembangan wayang purwa di Yogyakarta, sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk menjaga kelestarian wayang purwa yang ada di daerah-daerah kota budaya khususnya Kota Yogyakarta.

Melalui pendekatan sejarah wayang di Yogyakarta dan pendekatan antropologis untuk menggambarkan keadaan monografi daerah Kota Yogyakarta. Penelitian ini mengambil sampel wayang Keraton Yogyakarta sebagai induk dengan wayang diluar keraton koleksi Hadi Sukirno dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian perkembangan wayang purwa dalam era globalisasi dari segi bentuk seni rupa tidak banyak mengalami perubahan, masih menggunakan wayang Keraton Yogyakarta sebagai induk hanya pengurangan bentuk tahanan dan sunggingannya karena faktor ekonomi dan alat.

Kesimpulan dari penelitian ini era globalisasi membawa transpormasi budaya luar yang penuh kompetisi diterima dengan tangan terbuka dan disikapi dengan kreatif, membuat eksistensi wayang purwa, memiliki keunggulan komperatif, sebagai jati diri bangsa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian tentang wayang purwa Yogyakarta kepada anak didik, guru, seniman, pemerintah dan masyarakat agar dapat berperan aktif secara nyata dalam menjaga dan melestarikan wayang purwa, serta memberikan pemahaman tentang makna spiritual yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari sejarah dan peninggalan budaya leluhur yang adiluhung.

Kata Kunci : *Wayang Purwa Yogyakarta, Perbandingan Bentuk Wayang Yogyakarta, Era Globalisasi*

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Seni pewayangan yang mempunyai nilai filosofi tinggi, sesungguhnya telah diakui oleh dunia. Pada 7 November 2002 di Paris, *UNESCO* memproklamasikan wayang sebagai *masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*. Begitu kompleksnya wayang yang sarat makna filosofis dan nilai etika dan estetika, maka *UNESCO* sebagai badan dunia dibidang kebudayaan telah menetapkan bahwa wayang di Indonesia diakui sebagai *World Culture Heritage* atau warisan dunia.¹

Wayang sebagai bagian dari budaya Jawa, saat ini telah banyak unsur budaya Jawa yang berubah akibat dari tekanan yang cukup kuat dari unsur-unsur budaya luar. Memang belum semua unsur-unsur budaya Jawa yang berubah total, masih tampak adanya beberapa unsur budaya Jawa yang masih tetap hidup dan bertahan. Wayang masih menampakkan nafas kehidupannya, masih ada unsur-unsur dan wilayah budaya yang menampung dan memberi dukungan pada keberadaan wayang purwa ini. Wayang yang merupakan tradisi budaya warisan leluhur masih dilestarikan, namun harus diakui, bahwa budaya Jawa yang menjadi pendukung eksistensi wayang sedang mengalami perubahan. Di sinilah persoalannya, apakah mungkin melestarikan suatu unsur

¹ Timbul Haryono, *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, Dan Waktu* (Jakarta, Wedatama Widya Sastra, 2009), p. 11

budaya sementara masyarakat pendukungnya telah mengalami perubahan di era globalisasi.²

Saat sekarang ini pandangan orang terhadap wayang purwa berbeda dengan masa lalu. Masa lalu melihat pertunjukkan wayang untuk memperoleh tambahan pengetahuan atau pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan karena wayang purwa menjadi tontonan sekaligus sebagai tuntunan. Masyarakat sekarang ini menyaksikan wayang purwa lebih berniat untuk memperoleh hiburan dan untuk menghilangkan kepenatan karena kesibukan bekerja dengan ketawa lepas saat banyoln tokoh *dagelan* yang ditampilkan oleh seorang dhalang. Hal ini dapat dipahami, mengingat telah terjadi perubahan dalam tatanan dan pergaulan masyarakat dengan hadirnya berbagai informasi baru dari luar melalui sarana-sarana canggih dan sangat mudah diperoleh pada masa sekarang. Penonton wayang yang cukup banyak itu, membuktikan bahwa tidak benar bila wayang purwa telah kehilangan gaungnya.³

Pergelaran wayang sekarang ini sudah berubah dari awal dikenalnya wayang purwa, namun tetap selalu bertalian dengan kehidupan masyarakat, baik berkaitan dengan masalah kehidupan sosial, maupun berkaitan dengan kebudayaannya. Oleh karena itu wayang selalu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan, seperti yang telah dilakukan oleh para ahli

² Kanti Waluyo, *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), pp.10-11

³ Sunarto, *Wayang Kulit Purwa, Dalam Pandangan Sosio-Budaya* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2009), p.3

terhadap wayang purwa yang melihat dari sudut pandang sejarah, filsafat, seni rupa, simbolis dan sebagainya.⁴

Daerah Istimewa Yogyakarta di kenal dengan sebutan kota budaya. Banyak pusat seni pertunjukkan dan seni *visual art*, pengrajin wayang, dhalang, kolektor wayang yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Kotamadya Yogyakarta terletak di tengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas wilayah: (a) sebelah utara adalah kabupaten Dati II Sleman; (b) timur adalah kabupaten Dati II Bantul dan Sleman; (c) bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Dati II Bantul; dan (d) bagian barat merupakan wilayah Kabupaten Dati II Bantul dan Sleman.⁵

Perkembangan dan perubahan zaman, tidak luput juga berimbas pada pertunjukkan kesenian wayang purwa di Kotamadya Yogyakarta. Tuntutan peningkatan mutu terus menerus digelorakan oleh banyak dhalang, semangat gerakan perubahan tersebut tentunya banyak melahirkan karya-karya baru. Sehingga tidak aneh kalau para dhalang sekarang banyak memiliki koleksi-koleksi wayang, sastra yang runtut, dan iringan dari pakar di bidangnya juga terjadi dalam dunia pedhalangan.⁶

Di era globalisasi, dimana teknologi komunikasi maju dan pesat yang mengakibatkan kemudahan-kemudahan untuk melihat peristiwa-peristiwa di benua lain dalam waktu bersamaan di layar kaca, sehingga generasi muda lebih

⁴ *Ibid.*, p.4

⁵ Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, *Pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku di kalangan generasi muda berkenaan dengan sistem pewarisan tradisional di kota Yogyakarta* (Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), pp.7-15

⁶ Bambang Murtiyoso, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang* (Surakarta: Citra Etnika, 2004), pp.177-179

dekat dengan kebudayaan asing dibandingkan dengan kebudayaan sendiri. Pada umumnya kesenian barat yang setiap hari ditayangkan di televisi berupa film-film yang mudah dicerna karena tidak menggunakan simbol-simbol seperti dalam pertunjukan wayang.⁷ Hadirnya wayang purwa melalui televisi semakin mengglobal dengan memanfaatkan sarana-sarana canggih dan modern yang sekarang ini menjadi kebutuhan umum. "Pertunjukan wayang purwa melalui media televisi membuatnya semakin populer dan terkenal."⁸

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dekat tentang gambaran perkembangan wayang purwa dalam era globalisasi dengan membandingkan busana (atribut) wayang yang dipakai dari wayang Keraton Yogyakarta sebagai induk (*babon*) dan wayang koleksi Hadi Sukirno sebagai pegrajin dan penjual souvenir wayang yang masih tetap eksis sampai sekarang di wilayah penelitian tersebut. Bagaimana keberadaan wayang purwa di wilayah Kota Yogyakarta sampai sekarang yang sudah memasuki era globalisasi, sehingga menambah wawasan dan khasanah budaya serta ikut peduli dengan pelestarian dan pengembangan hasil budaya dan wayang purwa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Adanya pengakuan dunia Internasional terhadap wayang purwa, apakah sudah dibarengi upaya perkembangan dan pelestariannya. Dalam upaya menjaga dan melestarikannya banyak permasalahan yang dihadapinya, namun

⁷ Kanti Waluyo, *Op.Cit.*, pp.168-169

⁸ Sunarto, *Op.Cit.*, p.4

wayang purwa masih tetap eksis dalam era globalisasi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan wayang purwa di wilayah Kota Yogyakarta sampai sekarang yang sudah memasuki era globalisasi?
2. Bagaimana perbandingan wayang Keraton Yogyakarta sebagai induk (*babon*) dan wayang koleksi Hadi Sukirno berdasarkan penggolongan busana (atribut) wayang yang dipakai?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam meneliti permasalahan ini yaitu sebagai berikut:

1. Dapat menguraikan dan mengetahui proses gejolak perkembangan zaman di era globalisasi terhadap seni wayang purwa di Kotamadya Yogyakarta.
2. Memberikan wacana tentang seni wayang purwa pada masyarakat untuk mengetahui dan menghargai tradisi kebudayaan.
3. Sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan pelestarian wayang purwa di wilayah Kotamadya Yogyakarta.
2. Meningkatkan wawasan, memberi motivasi dan memberikan wacana yang bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui dan menghargai tradisi kebudayaan.

3. Dengan penelitian ini menambah pembendaharaan tentang seni wayang purwa serta mampu berfikir kritis dan tanggap terhadap permasalahan yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan.

D. Metode Penelitian

Perjalanan menuju kepada pengetahuan yang sempurna dan kebenaran cukup pelik dan berliku-liku. Sejarah peradaban manusia menunjukkan adanya usaha yang tidak mengenal lelah, pendorong hal tersebut yaitu kodrat manusia yang mempunyai sifat yang selalu mencari dengan hasratnya yang tinggi untuk mengetahui sesuatu dan daya nalar yang tinggi untuk mencari kebenaran. Penelitian, sebagai cara pemecahan dalam ilmu pengetahuan, merupakan media penyempurnaan hasil budaya yang lebih dikenal.

Dalam melaksanakan suatu penelitian agar tujuan yang akan dicapai dapat tercapai diperlukan adanya data yang akurat dan analisis yang tepat. Untuk itu digunakan beberapa metode, sehingga hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan yang telah dirumuskan.

1. Metode Pendekatan
2. Populasi dan Sampel
3. Metode Pengumpulan Data
4. Metode Analisis Data

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan multi-disiplin. "Penggunaan pendekatan multi-disiplin itu bukan terbatas pada analisisnya saja, akan tetapi juga pada pencarian dan pengumpulan datanya."⁹ Penerapan pendekatan teoritik multi-disiplin dimaksudkan untuk memperoleh analisis yang tajam atas ide dasar penciptaan wayang purwa. Dalam konteks penelitian ini digunakan beberapa pendekatan teori, yang berfungsi untuk membedah dan mendekati permasalahan, dengan tujuan agar mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang diajukan,¹⁰ adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini cenderung dengan pengkajian dan pengolahan data berdasarkan kepada data yang sudah ditulis ataupun berupa bukti sejarah yang masih dapat diselidiki. Penelitian Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹¹ Fungsi

⁹ R.M. Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 1999), p. 46

¹⁰ SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, " Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia"* (Yogyakarta, Prasista, 2007), p. 25

¹¹ Pracoyo, Mursiati, Kusumaretna, *"Metode penelitian I "* (Diktat kuliah pada Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Rupa Indonesia Yogyakarta, 2007), p. 15

pendekatan historis dalam pengkajian penelitian ini untuk mengetahui sejarah wayang purwa di wilayah Kotamadya Yogyakarta.

b. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis digunakan untuk menggambarkan keadaan monografi daerah Kotamadya Yogyakarta, pendekatan dilakukan dengan melakukan observasi di lapangan untuk mendapatkan data faktual mengenai kondisi geografis, demografis, sosial, budaya masyarakat dan seni wayang purwa Kotamadya Yogyakarta.

2. Populasi dan Sampel

“Populasi merupakan seluruh objek penelitian atau suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti,”¹² sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, populasi dan sampel dijelaskan sebagai berikut sebagian individu yang diselidiki itu disebut sampel / contoh, sedang semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh itu hendak digeneralisasikan, disebut populasi atau *universe*.¹³

Populasi yang diajukan penulis adalah wayang Keraton Yogyakarta sebagai induk (*babonnya*) dan wayang koleksi Hadi Sukirno di kota Yogyakarta sebagai daerah penelitian. Wilayah ini terdapat ahli wayang,

¹² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 77.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985), p. 70.

pengrajin wayang purwa, kolektor wayang, dhalang, dan hal lain yang terkait dengan wayang purwa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Sutrisno hadi berpendapat “Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki.”¹⁴ Sampel penelitian di ambil dari wayang Keraton Yogyakarta sebagai induk wayang dan wayang yang ada diluar Keraton tempat Hadi Sukirno dengan mengambil tokoh-tokoh wayang berdasarkan penggolongan menurut busana (atribut) yang dipakainya. Pertunjukkan wayang di Keraton Yogyakarta menurut pedoman pedhalangan Habirandha, pertunjukkan wayang Timbul Hadi Prayitno dan Hadi Sugito.

3. Metode Pengumpulan Data

“Bahan atau data itu bisa terdiri dari tulisan atau ceramah yang terekam dalam konteks yang berbeda, bisa dari data observasi, berita, dari surat kabar, dan sebagainya.”¹⁵

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka dalam pengumpulan data ini diawali dengan melakukan kajian terhadap buku-buku yang menginformasikan mengenai wayang purwa, buku-buku yang berhubungan fenomena / gejala tentang seni wayang purwa dan perkembangannya di wilayah Kota Yogyakarta dan hal lain yang terkait dengan permasalahan di atas. Pengumpulan data dengan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian secara berurutan menurut tahapan proses yang dilakukan.

¹⁴ *Ibid.*, p.90

¹⁵ R.M. Soedarsono, *Op.Cit.*, p.46

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu:

a. Observasi

“Observasi adalah sebagian pengamatan dan pencatatan baik langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki secara sistematis.”¹⁶ Metode observasi pada dasarnya merupakan cara memperoleh data dengan pengamatan secara sistematis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode observasi langsung yaitu penelitian dengan pengamatan secara langsung tanpa menggunakan alat terhadap gejala yang diteliti, dan observasi tak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan dengan perantara sebuah alat peraga audio visual yang menampilkan pergelaran wayang, dan fenomena-fenomena yang terkait dengan wayang purwa dalam masyarakat Kotamadya Yogyakarta.

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. “Percakapan dilakukan oleh pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban.”¹⁷ Metode wawancara digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data faktual, yaitu dengan

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM,1983), p.156

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), p.135

mengadakan tanya jawab secara langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. *Interview* dilakukan langsung dengan subjek penelitian, hal ini tertuju pada dhalang, budayawan, pengrajin wayang, dan masyarakat yang tahu betul tentang wayang di Kotamadya Yogyakarta pada beberapa lapisan masyarakat dari derajat sosial, agama dan umur. Wawancara dengan para nara sumber antara lain:

- 1) Gusti Bendoro Pangeran Haryo Yudhaningrat, pengelola wayang Keraton Yogyakarta
- 2) Sagio ahli wayang dan abdi dhalem Keraton Yogyakarta, Gendeng, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta
- 3) Hadi Sukirno kolektor dan penjual wayang, Tamansari, Kota Yogyakarta
- 4) Ledjar, kolektor dan penjual wayang, Jl. Mataram, Kota Yogyakarta
- 5) Timbul Hadi Prayitno, dhalang Keraton Yogyakarta

Teknik yang dipakai dalam wawancara adalah teknik bebas yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas menurut konsep yang ada. Dalam mencari informasi pewawancara menggunakan pendekatan yang tidak terlalu kaku sehingga diharapkan banyak informasi data lapangan yang didapat dan bisa melengkapi data literatur yang ada.

c. Metode Dokumentasi

“Metode dokumentasi merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data di lapangan.”¹⁸ Dalam penelitian ini metode dokumentasi berfungsi untuk memanfaatkan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan wayang di Kota Yogyakarta. Alat yang dipergunakan dalam metode ini berupa alat fotografi yaitu kamera foto.

4. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data sangat diperlukan karena analisis data adalah salah satu cara untuk mengolah data yang telah terkumpul, agar mendapatkan sebuah kesimpulan dari suatu penelitian yang telah dilakukan. Dengan adanya analisis data yang tepat maka akan dapat diperoleh hasil yang diinginkan. Dengan data yang diperoleh maka analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang didukung oleh data kualitatif dan kemudian mendiskripsikannya. Menurut Koentjaraningrat data kualitatif adalah:

Data kualitatif, adalah data yang tidak langsung berwujud dalam bentuk konsep pengertian abstrak, juga metode non statistik sebagai bagian dari metode penelitian antara lain mengenai metode statistik dan analisa data kualitatif atau yang nilai ukurannya tidak dapat dinyatakan dengan angka.¹⁹

Analisa data dilakukan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

(1) Reduksi data, tahap sekumpulan data kasar disederhanakan melalui pola-

¹⁸ Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Teknik Research, Pengantar Metode Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1978), p.193

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Garuda, 1977), p.328

pola tertentu sehingga lebih mudah dianalisa; (2) Penyajian data, data yang telah disederhanakan dan disistematisasikan, kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga enak dibaca, dipahami, dan menjadi sumber interpretasi analisa; dan (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan generalisasi berdasarkan interpretasi terhadap hasil temuan laporan hasil observasi.²⁰

Ada beberapa langkah, pertama yaitu bahan atau data yang terdiri dari tulisan atau ceramah yang terekam dalam konteks yang berbeda, bisa data dari observasi, berita dari surat kabar, buku, jurnal seni, dan sebagainya. Data-data kualitatif ini kemudian perlu didekati dengan pendekatan yang cocok menurut kemampuan peneliti, dilanjutkan dengan mengedit atau mengoreksi kesalahan.²¹

Menurut Anslem Strauss, penelitian kualitatif atau *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari pengukuran (kuantifikasi).²² Alasan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini dijelaskan oleh Strauss sebagai berikut:

- a. Konvensi dari para peneliti itu didasarkan atas pengalaman dalam penelitian. Sifat masalah penelitian itu sendiri dimana beberapa bidang studi yang dengan sendirinya, meminjamkan secara alami kepada lainnya atau meminjam secara alami kepada satuan lebih jenis penelitian kualitatif.

²⁰ Jacob Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT.Gramedia, 1978), pp.46,67,94,113

²¹ R.M. Soedarsono, *Op. Cit.*, p.46

²² Anslem Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Surabaya : PT. Bina ilmu, 1997), p. 11.

- b. Metode-metode kualitatif dapat juga digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena (*symptom*, gejala) yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami.
- c. Metode kualitatif dapat juga digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan yang segar dan cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah dan dapat diketahui.

